

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berkembang dan mendapat pengakuan di masyarakat, dengan menggunakan system asrama di mana para santri mendapatkan pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kepemimpinan seorang kyai. Dapat juga dikatakan bahwa pesantren merupakan suatu tempat yang diperuntukkan untuk santri dalam menyerap pelajaran-pelajaran keislaman dan sekaligus sebagai tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri.¹

Lembaga pesantren juga merupakan salah satu lembaga keagamaan Islam yang memiliki bukan hanya jaringan yang sangat luas tetapi juga memiliki cakupan kegiatan yang banyak. Semua itu bertujuan untuk melakukan perubahan perilaku yang positif melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, pengembangan ekonomi, pengembangan sosial hingga politik. Karena jaringan dan cakupan yang luas dan kepemimpinan yang khas dari seorang kyai/nyai, maka pesantren juga memiliki pengaruh yang sangat luas di masyarakat.²

¹ Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga t.t), 6.

² Ahmad Suaedy (ed), *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 7.

Tanpa adanya kyai sebuah pesantren tidak memiliki kharismatik dan bahkan tidak diminati oleh masyarakat yang ingin nyantri di suatu pesantren. Karena seorang kyai menjadi unsur pokok dalam pesantren dan memiliki peran yang sangat menentukan.³

Menurut Arifin dalam sistem pendidikan nasional pondok pesantren berlangsung di luar sistem persekolahan, sedangkan menurut pandangan Dhofier⁴ yang termasuk elemen-elemen Pesantren ada lima yaitu (1) Pondok yaitu sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru, (2) masjid yaitu berkedudukan sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Hal ini karena sejak masa Nabi Muhammad SAW masjid sudah menjadi pusat pendidikan Islam. (3) Pengajaran kitab klasik, kitab tersebut dapat di kelompokkan dalam 8 jenis pengetahuan yaitu nahwu, shorof, fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika serta cabang-cabang balaghoh. (4) Santri yaitu murid yang menimba ilmu di pesantren bisa terdiri dari santri mukim dan santri kalong, (5) Kyai yaitu sebagai elemen paling penting. Menurut penulis peran kyai dalam memimpin pesantren tidak akan bisa maksimal tanpa ada kerjasama yang baik dengan istri kyai (nyai).

Di antara pondok pesantren di Sidoesermo terdapat 3 pesantren yang menarik untuk di lakukan kajian secara mendalam. Adapun fenomena yang sangat unik, penting dan menarik untuk dilakukan penelitian adalah di Pondok

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 18.

⁴ Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011)

pesantren itu yang diasuh langsung oleh ibu Nyai yang memiliki andil begitu banyak. Mengingat kebanyakan di Pondok Pesantren yang memiliki andil begitu banyak biasanya adalah pak kyai. Namun itulah kenyataan yang telah terjadi 3 (tiga) pesantren yaitu: (1) Pondok Pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an, (2) Pondok Pesantren An-najiyah Putri dan (3) Pondok Pesantren Putri Hikmatun Najiyah.

Peran kepemimpinan yang demikian itu telah di emban oleh ibu Nyai secara sabar, telaten, sungguh-sungguh dengan konsep melayani kebutuhan santri dan menjaganya dari benturan moral yang negative. Kehidupan ibu Nyai yang melayani dan menjaga santri itu apakah berkuat di pesantren ataukah beliau masih bisa mengembangkan diri di masyarakat bahkan di pemerintahan adalah suatu fenomena menarik untuk di lakukan kajian secara mendalam. Tanggung jawab yang demikian besar untuk memberikan pengajaran yang berkualitas, mendidik para santri, membekali para santri dengan akhlaqul karimah, memenuhi tuntutan tambahan sarana fisik, dan membentengi santri dari pengaruh luar. Selain itu ibu Nyai masih punya banyak waktu untuk berperan di luar pesantren.

Menurut Handayani, keberadaan pesantren selalu dikaitkan dengan karisma seroang kyai yang memimpin sekaligus sebagai pengajarnya. Demikian juga jumlah santri yang menimba ilmu di pesantren bergantung pada kedalaman ilmu yang dikuasai oleh kyainya, sehinga penelitian-penelitian tentang pesantren dan dinamikanya lebih difokuskan pada figur kyai sebagai tokoh sentralnya. Pada kenyataannya dalam mengelola suatu

pesantren dan menangani permasalahannya para santri, khususnya santri putri, peranan nyai baik itu istri kyai atau saudara perempuan kyai yang cukup berperan dalam kelangsungan dalam sebuah pondok pesantren belum banyak diungkapkan.⁵

Salah satu ayat yang dijadikan argumen kuat dan mendasar dalam penafsiran al-Qur'an tentang kepemimpinan yang didominasi kaum laki-laki adalah surat an-Nisa' ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ حَفِظْنَ لِأَنْفُسِهِنَّ وَاللَّيْبُ بِاللَّيْبِ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضْجَعِ وَاصْرَبْنَ مِنْهُنَّ وَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Secara implisit ayat tersebut menunjukkan bahwa laki-laki adalah pemimpin (lebih kuat) dari pada perempuan. Dalam menafsirkan ayat tersebut sesungguhnya tidaklah cukup hanya dipandang dari kaca mata sebelah, dibutuhkan pandangan yang komperhensif terhadap seluruh aspek yang melatar belakannya (*asbabu an-nuzul*) dan hubungan kausalitas antara satu

⁵ Sri Ana Handayani, dkk, “Kedudukan dan Peranan Nyai Di Pondok Pesantren Sumber Wringin” (Jember: Universitas Jember, 1994), 6.

ayat dan ayat yang lainnya sehingga ditemukan sebuah keseimbangan dalam cara pandang.

Terdapat beberapa aspek kewajiban dan hak yang membedakan antara keduanya, akan tetapi justru perbedaan itulah yang menjadikan adanya sebuah kesinambungan dan keseimbangan dalam tatanan kehidupan dan bukan justru dijadikan pembeda atau pembatas yang berujung pada biasanya sinergitas dalam pola kehidupan yang ideal. Dalam firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ بِغَيْرِ تَحْسِبٍ أُمَّةً حَنِيفَةً حَاسِبِينَ اللَّهَ كَمَا حَسِبُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Kepemimpinan pesantren identik dengan kepemimpinan yang senantiasa didominasi oleh kyai dan cenderung mengenyampingkan aktor lain yang sebenarnya tidak kalah penting dalam terselenggaranya pendidikan dalam pesantren, yaitu bu nyai.

Ibu nyai dalam lingkungan pondok pesantren memiliki peranan dan kedudukan yang tak kalah penting juga, selain kyai. Pada umumnya peranan nyai hanya dapat dirasakan di lingkungan pesantren saja. Untuk itu perlu adanya penelitian yang mendetail tentang figur seorang nyai agar peranan dan kedudukan nyai dapat diungkapkan secara khusus, sehingga merekapun (nyai)

dapat dijadikan sebagai salah satu figur publik baik bagi santri wanita maupun masyarakat umum.

Nyai sebagai tokoh agama sekaligus juga sebagai pembawa perubahan kearah transformasi budaya, khususnya tentang peranan wanita pada era pembangunan dewasa ini. Untuk itu peneliti tertarik sekali untuk meneliti tentang peran dan kedudukan nyai dalam memimpin pondok pesantren. Sudah banyak para peneliti meneliti tentang lembaga pesantren sebagai pusat pendidikan, sosial, ekonomi dan kyainya.

Penelitian yang dilakukan lebih banyak menyoroti dari sisi ke eksistensian pesantren dan sosok karismatik seorang kyainya, dan hampir semua penelitian ditujukan pada kyai, sedangkan nyai sebagai pendamping kyai dalam menangani permasalahan pesantren, terutama tentang santri putri, selama ini belum ada yang meneliti secara spesifik. Padahal pada kenyataannya keberadaan nyai dalam membina santri dan mengembangkan pesantren sangatlah besar, karena nyai juga berperan penting dalam membina dan mengembangkan pesantren.

Dari paparan di atas, peneliti merasa bahwa cukup penting untuk meneliti bagaimanakah kiprah dan peran Bu Nyai dalam pengembangan pondok pesantren. Berangkat dari uraian di atas, maka terciptalah judul thesis sebagai berikut ***“Tipologi Bu Nyai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Di Sidosermo Surabaya.”***

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka beberapa masalah penelitian dapat diidentifikasi dan namun juga dibutuhkan adanya batasan masalah agar penelitian ini terkonsentrasi pada konteks pembahasan secara utuh. Mengingat luasnya masalah yang memungkinkan dikaji dalam penelitian ini, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas peran bu Nyai dalam pengembangan pondok pesantren di Sidosermo?
2. Bagaimana tipologi bu Nyai dalam mengembangkan pondok pesantren di Sidosermo?
3. Tipologi manakah yang paling dominan dalam mengembangkan pondok pesantren di Sidosermo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan realitas peran bu Nyai dalam pengembangan pondok pesantren di Sidosermo.
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi tipologi bu Nyai dalam mengembangkan pondok pesantren di Sidosermo.
3. Untuk menganalisis tipologi mana yang paling dominan dalam mengembangkan pondok pesantren di Sidosermo?

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam masalah tipologi bu nyai dalam pengembangan pondok



pesantren di lingkungan pesantren pada khususnya dan kehidupan masyarakat luas pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan paradigma baru bagi kaum santri secara khusus dan masyarakat secara umum tentang pentingnya membuka cakrawala keilmuan yang lebih luas, khususnya dapat mengetahui tipologi bu nyai dalam pengembangan pondok pesantren.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Kepemimpinan Pada Pondok Pesantren (Studi Resistensi Bu Nyai Terhadap Patriarki di Kediri). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan resistensi, penelitian terfokus pada (empat) pesantren di Kabupaten Kediri, yaitu pondok pesantren Limoyo, pondok pesantren Darussalam Sumbersari, pondok pesantren Al-Ishlah Bandar, dan pondok pesantren Al-Hikmah Purwoasri. Hasil penelitian ditemukan bahwa budaya patriarki dalam pesantren tidak lepas dari unsur sejarah awal berdirinya pesantren yang mengakar kuat sampai sekarang, dan dominasi kiai atas kepemimpinan pesantren secara berlebihan memunculkan tipologi.⁶
2. Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dari hasil

⁶ Noer Chalida, "Kepemimpinan Pada Pondok Pesantren (Studi Resistensi Bu Nyai Terhadap Patriarki Di Kediri)" (Disertasi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya 2014).

penelitian diperoleh hasil bahwa Peran bu Nyai di Pondok Pesantren al-Hidayah Putri Karang Suci mencakup peran kepemimpinan domestik dan peran kepemimpinan publik. Peran kepemimpinan domestik antara lain; menciptakan kebersihan dan kerapihan pondok, menciptakan kedisiplinan, menanamkan akhlak al-karimah pada santri, dan menyiapkan kebutuhan logistik santri. Sementara peran kepemimpinan publik bu Nyai adalah merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), melaksanakan (*actuating*) dan mengawasi (*controlling*). Hasil yang kedua adalah respon santri terhadap kepemimpinan ibu Nyai tentang intensitas membimbing keagamaan, membimbing menegakkan tata tertib, membimbing kebersihan pondok, memperhatikan kesehatan santri, mengadakan kerja sama dengan instansi lain, mengikuti kegiatan organisasi masyarakat serta mengontrol kegiatan para santri sering sekali dilakukan oleh ibu Nyai.⁷

3. Manajemen Pesantren Responsif Gender: Studi Analisis di Kepemimpinan nyai Pesantren di Kabupaten Pati. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Diperoleh hasil bahwa gaya kepemimpinan perempuan dalam pendidikan terutama pesantren adalah partisipatoris dan transformatif. Gaya komunikasi dan organisasi bu Nyai ini mampu memberikan kekuatan pada kepemimpinan dan manajemen bagi pesantren.⁸

⁷ Khusnul Khotimah, "Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara)" *JPA*, Vol. 18 No. 2, Juli - Desember 2017.

⁸ Ambarwati dan Aida Husna, "Manajemen Pesantren Responsif Gender: Studi Analisis di Kepemimpinan nyai Pesantren di Kabupaten Pati" *PALASTREN*, Vol. 7, No. 2, Desember 2014.

4. Pemikiran Islam Terhadap Gender dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran dan Model Pemberdayaan nyai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton). Jenis penelitian menggunakan kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis-sosiologis, dan dianalisis menggunakan model analisis coding. Hasil yang pertama yaitu kesadaran pemberdayaan berbasis gender Bu Nyai di PP. Nurul Jadid, Paiton didasarkan pada *Islamic Gendered Stance*, yang diintegrasikan melalui pembacaan ilmiah dan alamiah. Hasil kedua yaitu Di PP. Nurul Jadid, Paiton juga ditemukan bahwa relasi yang terbangun melalui pemberdayaan di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi bisa berdampak pada pemberdayaan politik dan resolusi konflik.⁹
5. Peran Kepemimpinan Nyai Di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Den Anyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwasri Kediri). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif multi situs. Ditemukan hasil bahwa Peran Kepemimpinan Nyai 78 sesuai dengan Keteladanan Nabi Muhammad SAW, yaitu pelayan dan penjaga. Kemudian Peran kepemimpinan Nyai berdasarkan temuan lintas situs dalam pondok pesantren dapat disimpulkan sebagai pencari alur, penyelaras, pemberdaya.¹⁰

⁹ Siti Mahmudah Noorhayati, "Pemikiran Islam Terhadap Gender dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran dan Model Pemberdayaan nyai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)". *AKADEMIKA*, Vol. 22, No. 02 Juli-Desember 2017.

¹⁰ Muhyiddin Zainul Arifin, "Peran Kepemimpinan Nyai Di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Den Anyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwasri Kediri)". *SAINTEKBU: Jurnal Sains dan Teknologi*, Volume 7 No. 2 Oktober 2014.

Tabel 1.1

Mapping penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul & Tahun	Meode/ Pendekatan	Hasil
1.	Ambarwati dan Aida Husna	Manajemen Pesantren Responsif Gender: studi analisis di Kepemimpinan nyai Pesantren di Kabupaten Pati. 2014	Kualitatif deskriptif	Gaya kepemimpinan perempuan dalam pendidikan terutama pesantren adalah partisipatoris dan transformatif. Gaya komunikasi dan organisasi bu Nyai ini mampu memberikan kekuatan pada kepemimpinan dan manajemen bagi pesantren.
2.	Noer Chalida	Kepemimpinan Pada Pondok Pesantren (Studi Resistensi Bu Nyai Terhadap Patriarki Di Kediri). 2014	Kualitatif deskriptif	Budaya patriarki dalam pesantren tidak lepas dari unsur sejarah awal berdirinya pesantren yang mengakar kuat sampai sekarang, dan dominasi kiai atas kepemimpinan pesantren secara berlebihan memunculkan tipologi.
3.	Muhyiddin Zainul Arifin	Peran Kepemimpinan Nyai Di Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Den Anyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri). 2014	Kualitatif multi situs	Peran Kepemimpinan Nyai sesuai dengan Keteladanan Nabi Muhammad SAW, yaitu pelayan dan penjaga. Kemudian Peran kepemimpinan Nyai berdasarkan temuan lintas situs dalam pondok pesantsren dapat disimpulkan sebagai pencari alur, penyalaras, pemberdaya.

4.	Khusnul Khotimah	Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara). 2017	Kualitatif deskriptif	Peran bu Nyai di Pondok Pesantren al-Hidayah Putri Karang Suci mencakup peran kepemimpinan domestik dan peran kepemimpinan pulik.
5.	Siti Mahmudah Noorhayati	Pemikiran islam Terhadap Gender dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran dan Model Pemberdayaan nyai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton) 2017	Kualitatif fenomenolog is-sosiologis	Kesadaran pemberdayaan berbasis gender Bu Nyai di PP. Nurul Jadid, Paiton didasarkan pada <i>Islamic Gendered Stance</i> , yang diintegrasikan melalui pembacaan ilmiah dan alamiah. Dan relasi yang terbangun melalui pemberdayaan di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi bisa berdampak pada pemberdayaan politik dan resolusi konflik.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan maka diketahui dinamika persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak diobjek kajian yaitu sama-sama mengkaji bu Nyai, akan tetapi berbeda dari segi kajiannya serta lokasi penelitian. Jadi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari segi fokus masalah maupun lokasi penelitian, dan yang lebih penting lagi hasil penelitian ini sebagai referensi kajian-kajian diskusi di lingkungan pesantren di Sidosermo.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kerancuan pada penafsiran istilah yang akan dipakai dalam penelitian Tipologi Bu Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren di Sidosermo Surabaya, maka peneliti akan mendefinisikan istilah-istilah yang terkait pada masalah tersebut.

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis secara lebih spesifik, klasifikasi menurut karakteristiknya. Ahli modern berpendapat bahwa tipologi seharusnya dimengerti sebagai suatu metode penafsiran sejarah yang didasarkan pada Alkitab. Dalam penelitian ini tipologi yang dimaksud adalah cara atau pengelompokan dari setiap bu Nyai dalam mengembangkan pondok pesantren. Maksud dari tipologi dalam penelitian ini adalah tipe-tipe kepemimpinan Bu Nyai dalam hal mengembangkan pondok pesantren.

Bu nyai atau Nyai adalah tokoh-tokoh sentral di pondok pesantren sebagai pusat pembelajaran dan dakwah. Selain sebagai pemimpin, mereka adalah guru, teladan, dan sumber moral bagi para santri. Mereka memiliki peran yang substansial dalam mensosialisasikan konsep dan ajaran agama di pesantren. Dalam penelitian ini Bu Nyai yang dimaksud adalah Bu Nyai di lingkungan pondok pesantren di Sidosermo yang meliputi Bu Nyai di tiga pondok pesantren di Sidosermo, yaitu Bu Nyai Hj. Mas Rosyidatul Ulumiyah, Bu Nyai Hj. Mas Jazilatul Hikmiyah dan Bu Nyai Hj. Mas Faroahah.¹¹

¹¹ Pondok pesantren Roudhotul Chubbil Qur'an, Pondok Pesantren An-najiyah Putri dan Pondok Pesantren Putri Hikmatun Najiyah.

Mengembangkan yaitu suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengembangan adalah peran bu Nyai dalam mengembangkan pondok pesantren di Sidosermo, meliputi pengembangan pendidikan, pengembangan sosial dan pengembangan menejemen pesantren.

Pondok pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Dalam penelitian ini pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren yang berada di Sidosermo, yaitu Pondok Pesantren An-Najiyah Putri, Pondok Pesantren Putri Hikmatun Najiyah dan Pondok Pesantren Roudlotu Chubbil Qur'an.

